

Penguatan Perlindungan Sosial Pekerja Konstruksi Informal melalui Intervensi Multilevel di Gunungkidul

Hanun Luthfiah

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

email: hanunluthfi04@gmail.com

Abstract

The high number of informal construction workers in Indonesia reflects significant gaps in social protection and occupational safety, particularly at the local level. This study aims to analyze and implement a generalist social work intervention to strengthen social protection for informal construction workers in Teguhan Hamlet, Wunung Village, Gunungkidul Regency, in collaboration with the Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (SERBUK) and the Indonesian Construction Workers Union (SBKI). The intervention was grounded in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory and applied across micro, mezzo, and macro levels. At the micro level, interventions were conducted through counseling and education on social security and occupational safety and health (OSH) for an informal construction contractor. At the mezzo level, Focus Group Discussions (FGDs) and collective awareness sessions were organized to strengthen worker solidarity and knowledge of labor rights. At the macro level, policy advocacy was undertaken through formal dialogues and the development of a policy brief addressed to local stakeholders. The findings indicate increased individual awareness regarding social protection, strengthened collective consciousness among workers, and improved communication channels between labor unions and local government authorities. This study demonstrates that multi-level social work interventions are effective in promoting inclusive and sustainable social protection systems for informal construction workers.

[Tingginya jumlah pekerja konstruksi informal di Indonesia menunjukkan masih besarnya kesenjangan perlindungan sosial dan keselamatan kerja, khususnya pada tingkat lokal. Intervensi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan intervensi praktik pekerjaan sosial generalis dalam memperkuat perlindungan pekerja konstruksi informal di Dusun Teguhan, Kalurahan Wunung, Kabupaten Gunungkidul, melalui kolaborasi dengan Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (SERBUK) dan Serikat Buruh Konstruksi Indonesia (SBKI). Pendekatan yang digunakan adalah praktik pekerjaan sosial berbasis teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner dengan intervensi pada level mikro, mezzo, dan makro. level mikro, intervensi dilakukan melalui konseling dan edukasi terkait jaminan sosial ketenagakerjaan serta keselamatan dan kesehatan kerja (K3) kepada pemborong konstruksi informal. Pada level mezzo, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi untuk membangun kesadaran kolektif serta solidaritas pekerja. Pada level makro, dilakukan advokasi kebijakan melalui audiensi dan penyusunan policy brief kepada pemangku kepentingan daerah. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran individu mengenai perlindungan sosial, tumbuhnya pemahaman kolektif pekerja terhadap hak-hak ketenagakerjaan, serta terbukanya ruang dialog antara serikat pekerja dan pemerintah lokal. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan intervensi berlapis dalam praktik pekerjaan sosial efektif dalam mendorong penguatan sistem perlindungan sosial bagi pekerja konstruksi informal secara lebih inklusif dan berkelanjutan.]

Keywords: *Informal Construction Workers, Social Protection, Generalist Social Work, Policy Advocacy, Empowerment.*

A. Pendahuluan

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang menyerap jutaan tenaga kerja di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar pekerja konstruksi masih berada dalam kategori informal, bekerja tanpa kontrak tertulis, tanpa jaminan sosial ketenagakerjaan, serta tanpa penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang memadai. Kondisi ini menciptakan kerentanan sosial-ekonomi yang signifikan, terutama ketika terjadi kecelakaan kerja atau risiko kehilangan pendapatan.

Secara nasional, data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2025 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor konstruksi menyerap lebih dari 8,7 juta tenaga kerja atau sekitar 5,97 persen dari total penduduk bekerja di Indonesia. Tren nasional tersebut relevan dengan kondisi di daerah, termasuk Kabupaten Gunungkidul, yang masih ketergantungan yang cukup besar terhadap tenaga kerja konstruksi informal dalam pembangunan infrastruktur desa dan permukiman.

Pekerja konstruksi di wilayah ini umumnya direkrut secara informal oleh pemborong lokal, tanpa regulasi kerja yang jelas. Ketiadaan pendataan tenaga kerja, rendahnya kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan, serta minimnya sosialisasi kebijakan perlindungan pekerja semakin memperkuat posisi rentan kelompok ini. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem perlindungan ketenagakerjaan formal dengan realitas kerja di sektor informal. Permasalahan pekerja konstruksi informal tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai persoalan sistemik yang melibatkan interaksi antara individu, komunitas kerja, serta struktur kebijakan.

B. Kerangka Konseptual dan Metode Intervensi

Model intervensi ini menggunakan pendekatan praktik pekerjaan sosial berbasis lapangan (*field practice*). Lokasi praktik berada di Federasi

Serikat Buruh Kerakyatan (SERBUK) Daerah Istimewa Yogyakarta – Jawa Tengah, sebuah organisasi yang bergerak dalam pendampingan pekerja sektor informal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pekerja pencatat listrik sebagai klien utama. Kedua, observasi partisipatif terhadap kondisi kerja dan *home visit* ke pekerja. Ketiga assesment sosial menggunakan instrumen ecomap untuk memetakan relasi sosial klien. Keempat diskusi kelompok terarah (FGD) bersama pekerja dan pengurus SERBUK.

Intervensi yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan generalis pekerjaan sosial, yang memandang permasalahan klien secara menyeluruh melalui tiga level praktik, yaitu mikro (praktikkan menggunakan teori konseling), mezzo (praktikkan menggunakan teori pemberdayaan atau *empowerment theory*), dan makro (praktikkan menggunakan teori konflik sosial dan konsep advokasi sosial). Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial untuk tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga pada lingkungan sosial dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan klien.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Assesment

a. Teknik Assesment

Teknik asesment menggunakan wawancara semi-terstruktur secara informal saat *home visit*. Hal ini untuk menggali dan mendapatkan informasi klien. Teknik ini diperoleh informasi klien sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Klien

| Identifikasi Klien | |
|---------------------|--------------------|
| Nama | SR |
| Tempat, tahun lahir | Gunung kidul, 1979 |
| Umur | 46 tahun |
| Agama | Islam |

| | |
|------------------------|---|
| Jenis kelamin | Laki-laki |
| Tinggi dan berat badan | 170 cm, 57kg |
| Status | Menikah |
| Alamat | Teguhan,Wunung,Wonosari |
| Masalah yang dirasakan | Klien pernah mengalami sakit mata akibat serpihan material bangunan saat bekerja. Klien bekerja tanpa kontrak kerja tertulis tanpa jaminan sosial ketenagakerjaan dan tanpa pelatihan keselamatan kerja. Sebagai pemborong lokal klien masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai jaminan sosial dan perlindungan bagi pekerja konstruksi. |
| Riwayat pekerjaan | Klien telah bekerja di sektor konstruksi sejak usia remaja. Klien pernah merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai pekerja konstruksi dengan mengikuti orang lain. Setelah menikah klien memutuskan kembali ke daerah asal dan bekerja di sektor konstruksi di sekitar wilayah tempat tinggal. Selain bekerja di sektor konstruksi, klien juga bekerja sebagai petani jagung dan singkong. Saat ini klien juga berperan sebagai ketua RT 04 di lingkungan tempat tinggalnya |
| Kehidupan keluarga | Klien hidup bersama istri dan memiliki dua orang anak yaitu satu laki laki dan satu perempuan. Hubungan dalam keluarga terjalin secara harmonis. Anak pertama klien perempuan saat ini telah bekerja. |

Sumber: Data Praktikkan, 2025.

Tabel 2. Asesement Mikro

| Kondisi Biologis | |
|-------------------------|---|
| Gambaran Fisik | |
| Nama | SR |
| Umur | 46 tahun |
| Berat badan | 57 kg |
| Tinggi badan | 170 kg |
| Kecacatan | - |
| Warna kulit | Sawo matang |
| Ciri khas | Rambut sedikit ikal, Postur tubuh Kurus |
| Penampilan Klien | |
| Cara berbicara | Sopan, banyak senyum, dan ramah |
| Kebahagiaan klien | Keluarga |
| Respon wawancara | awal Ramah dan terbuka |
| Body expression | Santai sewajarnya orang jawa menerima tamu |
| Status Kesehatan | |
| Diagnosis | Tidak ada penyakit serius (klien mngalami sakit mata) |
| Layanan kesehatan | BPJS Kesehatan |

| Kondisi Psikologis | |
|---------------------------------------|---|
| Gambaran Tentang Kondisi Emosi Klien | |
| Cara berbicara | Tenang dan menggunakan bahasa sederhana |
| Respon terhadap suatu masalah | Menerima kondisi dan gampang adaptasi |
| Pola pikir klien | Realistis dan praktis terkait pekerjaan dan kebutuhan keluarga |
| Kesehatan Jiwa | |
| Masalah kesehatan jiwa | Tidak memiliki permasalahan jiwa |
| Keberfungsian sosial | Kondisi psikologis klien mendukung keberfungsian sosial dan peran kerja sehari hari |
| Kondisi Sosial | |
| Situasi Saat Ini dan Sejarah Sosial | |
| Latar belakang klien | Tinggal dan besar di lingkungan pedesaan |
| Domisili | Dusun Teguhan Wunung Wonosari |
| Riwayat sosial | Pernah merantau ke Jakarta sejak usia remaja sebagai pekerja konstruksi |
| Hubungan sosial | Baik dan diterima oleh masyarakat |
| Peran sosial | Ketua RT 04 di lingkungan tempat tinggal |
| Pekerjaan dan Status Ekonomi | |
| Pekerjaan utama | Pekerja konstruksi informal |
| Peran kerja | Kuli bangunan dan pemborong lokal |
| Riwayat pekerjaan | Bekerja sebagai pekerja konstruksi sejak remaja , pernah bekerja di Jakarta sebagai pekerja konstruksi ikut orang, kembali ke daerah asal setelah menikah dan bekerja di sekitar wilayah desa |
| Pekerjaan tambahan | Petani jagung dan singkong |
| Penghasilan | Tidak tetap tergantung proyek dan musim |
| Pengetahuan perlindungan kerja | Masih terbatas terkait jaminan sosial dan perlindungan pekerja konstruksi |
| Hubungan dan Peran Keluarga | |
| Status keluarga | Menikah |
| Jumlah anak | Dua orang |
| Jenis kelamin anak | Satu laki laki dan satu perempuan |
| Kondisi keluarga | Harmonis dan saling mendukung |
| Kondisi anak | Anak pertama telah bekerja |
| Peran klien dalam keluarga | Berperana aktif sebagai kepala keluarga |
| Keberfungsian dengan Lingkungan Kerja | |
| Relasi dengan serikat buruh | Baru mulai dikenalkan dengan serikat buruh |
| Pemahaman tentang serikat | Masih terbatas namun menunjukkan ketertarikan serikat |
| Potensi keterlibatan | Cukup besar mengingat posisi klien sebagai pemborong dan tokoh lingkungan |
| Kondisi Spiritual | |
| Data Spiritual dan Budaya | |
| Identitas budaya | Jawa |
| Agama yang di anut | Islam |
| Aktivitas keagamaan | Menjalankan ibadah sesuai kemampuan |

| | |
|------------------------|--|
| Pandangan spiritual | Memandang masalah sebagai bagian dari proses |
| klien terhadap masalah | hidup dan berusaha tidak berlarut larut |
| Sumber nilai hidup | Keluarga dan peran sosial di Masyarakat |

Sumber: Data Praktikkan, 2025.

2. Gambaran Permasalahan Berdasarkan Temuan di Lapangan

Berdasarkan prioritas masalah temuan di lapangan, pada level mikro ditemui masalah berupa Rendahnya Pengetahuan dan Akses terhadap Perlindungan Sosial Ketenagakerjaan. Di level mezzo ditemui masalah berupa tidak adanya kelompok pekerja konstruksi yang Terorganisir. Di level makro ditemui masalah berupa minimnya Jangkauan Kebijakan dan Sosialisasi Pemerintah terhadap Pekerja Informal.

3. Pelaksanaan Intervensi

a. Intervensi Mikro

Intervensi mikro dilaksanakan melalui rangkaian sesi konseling dan edukasi yang berfokus pada penguatan kesadaran, pengetahuan, serta kapasitas individu klien sebagai buruh konstruksi. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk membangun kepercayaan, membuka ruang refleksi pengalaman kerja, dan mendorong perubahan perspektif klien terhadap situasi yang dihadapinya.

Hasil yang dicapai pada level mikro adalah klien menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan reflektif terkait kondisi kerja, hak sebagai pekerja konstruksi, serta pentingnya jaminan sosial dan keselamatan kerja

b. Intervensi Mezzo

Intervensi mezzo difokuskan pada penguatan relasi sosial dan sistem pendukung di sekitar klien, baik melalui kelompok pekerja maupun keluarga, untuk menciptakan keberlanjutan perubahan yang telah dibangun pada level individu. Hasil yang dicapai pada level mezzo adalah terbentuk ruang diskusi kolektif yang mendorong

pekerja dan keluarga sebagai sistem pendukung untuk terlibat aktif dalam penguatan kapasitas dan keberlanjutan kerja klien.

c. **Intervensi Makro**

Intervensi makro diarahkan pada penguatan sistem dan kebijakan melalui sosialisasi, advokasi, serta penyusunan rekomendasi kebijakan yang melibatkan pemangku kepentingan di tingkat lokal hingga daerah. Hasil yang dicapai pada level makro adalah intervensi berhasil membuka akses informasi, memperkuat jejaring kelembagaan, serta mendorong komitmen awal pemerintah setempat dan serikat buruh dalam perlindungan pekerja konstruksi

D. Kesimpulan

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan secara berjenjang pada level mikro, mezzo, dan makro menunjukkan bahwa pendekatan sistem mampu menjembatani kebutuhan individu dengan konteks sosial dan struktural yang lebih luas. Intervensi ini menghasilkan capaian yang saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Level mikro, klien menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan reflektif terkait kondisi kerja, hak sebagai pekerja konstruksi, serta pentingnya jaminan sosial dan keselamatan kerja. Level mezzo, terbentuk ruang diskusi kolektif yang mendorong pekerja dan keluarga sebagai sistem pendukung untuk terlibat aktif dalam penguatan kapasitas dan keberlanjutan kerja klien. Sementara itu, pada level makro, intervensi berhasil membuka akses informasi, memperkuat jejaring kelembagaan, serta mendorong komitmen awal pemerintah setempat dan serikat buruh dalam perlindungan pekerja konstruksi.

Capaian dalam pelaksanaan intervensi menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah individual, tetapi juga pada penguatan sistem sosial yang menopang kesejahteraan pekerja. Meskipun capaian tersebut belum sepenuhnya berujung pada perubahan struktural yang permanen, proses yang telah dilakukan menjadi

fondasi awal bagi penguatan sistem perlindungan pekerja konstruksi secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang- Undangan

Undang-Undang No. 2 Tahun 2017 tentang Jasa dan Konstruksi.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

PP No. 14 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.

PP No. 35 Tahun 2021 tentang PKWT, Alih Daya, dan Waktu Kerja.

Buku

Sujono, Hernandi. 2025. Teori Kepemimpinan untuk Generasi Milenial.

Deepublish.

Internet

Badan Pusat Statistik. 2025. Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025. BPS.

BPJS Ketenagakerjaan. 2023. Laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2023. BPJS Ketenagakerjaan.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2024. Data kecelakaan kerja tahun 2024. Kemnaker RI.